

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang disebabkan oleh alam dan juga manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Pratama, 2017). Kondisi geografis, demografis, sosiologis dan historis Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap bencana (Wilopo dkk, 2021). BNPB (2021) mencatat selama tahun 2021 Indonesia mengalami bencana sebanyak 3.078 bencana alam. Dapat dikatakan bahwa bencana merupakan kejadian yang diakibatkan oleh alam atau manusia dan berdampak pada tata kehidupan masyarakat berupa kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum serta kerusakan lingkungan.

Secara geologis Indonesia terletak pada garis Ring of Fire karena Indonesia berada di tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pergerakan ketiga lempeng tersebut menyebabkan pulau-pulau di Indonesia sering mengalami getaran gempa, khususnya di daerah pertemuan lempeng yaitu pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia di sepanjang Pulau Sumatra, Jawa, Kepulauan Nusa Tenggara, lalu pertemuan lempeng Indo-Australia dan selat pasifik di sekitar Pulau Papua. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Sehingga negara Indonesia memiliki potensi

yang tinggi terhadap bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan tanah longsor (Hadi et al., 2019).

Kejadian bencana mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana (BNPB, 2020). Menurut laporan EM-DAT (international disaster database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bencana di Indonesia meningkat secara signifikan hanya dalam beberapa waktu belakangan ini (Rifa & Pratiwi, 2020).

Kota Padang merupakan daerah yang memiliki tingkat rawan bencana tinggi dan masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional atau peringkat 1 dari wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Kondisi ini disebabkan oleh karena kota Padang memiliki peak ground acceleration (PGA) yang tinggi yaitu 0,8-1,5 dan adanya sesar aktif yang sering disebut dengan Sesar Sumatera atau Sesar Semangko. Patahan ini memiliki panjang sekitar 1900 km dan sangat aktif. Hal tersebut tentu saja sering menimbulkan bahaya seismik karena sesar ini melewati kawasan yang padat

penduduk (BNPB, 2018). Selama sepuluh tahun (2009-2019) terdapat 3 gempa besar mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (BNPB, 2020).

Tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Samiatulmilaah dkk, 2021). Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat (Undang-Undang No. 24, 2007). Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Tindakan yang dilakukan yaitu sebelum keadaan darurat terjadi dan merupakan suatu kemampuan untuk memfasilitasi tanggapan yang efektif saat kejadian darurat (Pebrianti, 2020). Selain itu tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI UNESCO/ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu dari proses manajemen bencana. Untuk itu kesiapsiagaan haruslah ditingkatkan sebagai kegiatan pengurangan resiko bencana sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi sangatlah diperlukan untuk meminimalisir kerugian. Bentuk upaya pada tahap kesiapsiagaan diantaranya adalah

mempersiapkan diri untuk melaksanakan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, bagaimana melakukan koordinasi dalam kondisi tanggap darurat, serta bagaimana melakukan evakuasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman (BNPB, 2018).

Berdasarkan Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, didalam penelitian Djafri, 2016 Euis Sunarti berpendapat bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga kerap terjadi bencana yang Banyak menimbulkan korban. (Djafri, 2016). Hal ini juga disampaikan oleh penelitian Fatmadona & Sabri, (2014) kesiapsiagaan terkait bencana alam khususnya gempa bumi sangat rendah sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang memiliki rencana tanggap darurat yang kurang dalam menghadapi bencana dimana keluarga tersebut mengatakan bahwa mereka hanya pasrah apabila terjadi bencana, baik ombak besar yang menerjang rumah mereka, maupun banjir yang datang secara tiba-tiba dan gempa bumi. Tidak semua keluarga pernah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan mendengar apa yang harus dilakukan pada saat bencana. Sebagian besar dari keluarga tersebut hanya berpatokan pada perubahan alam dan atau cuaca dari arah laut.

Hal tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan pengetahuan keluarga yang masih kurang. (Fatmadona & Sabri, 2014) karena semakin rendah tingkat pendidikan, maka perencanaan mereka tentang bencana akan kurang baik, dikarenakan pola pikir mereka yang masih terbatas atau rendah. Pendidikan

responden yang rendah mempunyai resiko yang lebih tinggi terulangnya penanganan bencana yang buruk (Okatini, Purwana dan Djaja, 2007)

Berdasarkan survei pada kejadian gempa bumi Hanshin-Awaji Jepang tahun 1995 menunjukkan bahwa 34,9 % korban dapat selamat karena upaya penyelamatan diri mandiri; 31,9 % selamat dengan bantuan anggota keluarga; 28,1% selamat karena pertolongan teman/tetangga; 2,6 % selamat ditolong oleh orang yang pada saat kejadian dekat dengan korban; 1,7 % dibantu oleh tim penyelamat. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar korban selamat adalah karena dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya terutama keluarga, bukan dari tim penolong. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dan keterampilan masyarakat, khususnya keluarga menjadi kunci utama keselamatan dalam menghadapi bencana. Sehingga menjadi penting untuk diselenggarakan kursus untuk lingkup keluarga dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. (BNPB, 2019)

Masalah mendasar yang ditemukan di masyarakat diantaranya adalah belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, melanggar batas rambu peringatan wilayah/ area bahaya saat erupsi gunung, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, tersengat listrik saat banjir, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pasar dan pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan. (BNPB, 2018)

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny Hidayati (2011), 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan gempa dan tsunami di Kecamatan Koto Tangah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda dkk, 2019).

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu tsunami, gempa bumi, dan banjir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat dalam hal kesiapsiagaan bencana masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey melalui google form, didapatkan hasil bahwa sebanyak 40%

dari masyarakat yang terdiri dari 177 KK di RW Kelurahan Pasie Nan Tigo tidak siap menghadapi bencana. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum mampu mengidentifikasi dan memantau keadaan lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana menghadapi bencana. Masyarakat mengatakan bahwa mereka hanya menunggu instruksi dari pihak berwajib untuk intruksi titik kumpul. Sebagian besar masyarakat juga tidak merencanakan dimana lokasi titik kumpul bersama keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut : Bagaimana gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

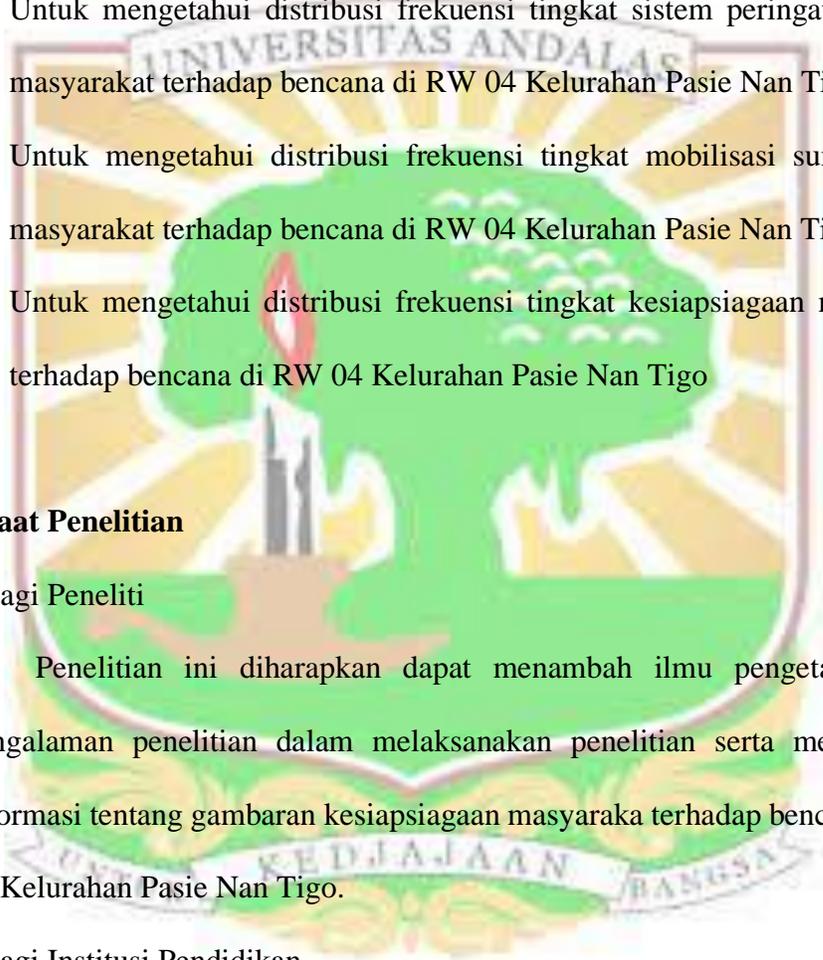
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 
- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo
  - b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat rencana tanggap darurat masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo
  - c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat sistem peringatan bencana masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo
  - d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat mobilisasi sumber daya masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo
  - e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam melaksanakan penelitian serta mendapatkan informasi tentang gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bacaan mahasiswa terutama dalam pengembangan ilmu keperawatan bencana di komunitas tentang gambaran

kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan informasi atau data bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

